

Teknik Menulis Kolaborasi sebagai Inovasi dalam Pembelajaran Sakubun

Dedi Sutedi*

Abstrak

Sakubun salah satu matakuliah yang dianggap menyulitkan baik bagi pembelajar maupun bagi pengajar. Bagi pembelajar sulit menuangkan ide dan gagasannya ke dalam bahasa Jepang, karena kemampuan berbahasa Jepangnya masih kurang dan belum memiliki kebiasaan untuk menulis. Bagi pengajar, terlalu banyak menyita waktu untuk mengoreksi semua karangan siswa di luar jam perkuliahan.

Salah satu cara yang memungkinkan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan teknik kolaborasi, baik dalam mengarang maupun dalam mengoreksinya. Di sini penulis mencoba teknik ini terutama dalam mengoreksi dalam bentuk diskusi kelompok. Hasilnya, selain meningkatnya jumlah karangan yang dikoreksi sampai tuntas dalam perkuliahan, juga meningkatkan keberanian serta sifat kristis pembelajar dalam mengoreksi dan menelaah karangan kelompok lainnya, meskipun masih ada kelemahan yang masih perlu diatasi.

Kata Kunci: pembelajaran, *sakubun*, kolaborasi, diskusi kelompok

A. Pendahuluan

Matakuliah *Sakubun (mengarang)* sering dianggap matakuliah yang paling sulit baik bagi pembelajar maupun bagi pengajar. Pembelajar umumnya merasa kesulitan, karena dalam matakuliah ini dituntut untuk bisa mengaplikasikan seluruh materi kebahasaan mulai dari penguasaan pola kalimat, kosakata, dan huruf Kanji ketika menuangkan suatu ide dan gagasannya secara tertulis dalam karangan bahasa Jepang. Banyak pembelajar yang sering terhambat ketika harus membuat suatu karangan dalam bahasa Jepang, karena keterbatasan kemampuan berbahasa Jepangnya. Akibatnya, mereka tidak bisa menuangkan seluruh ide dan gagasannya ke dalam tulisan bahasa Jepang dengan benar. Di lain pihak, ada juga pembelajar yang sama sekali kurang memiliki kemampuan dalam menulis karangan meskipun dalam bahasa ibunya.

Dilihat dari kemampuan mengarangnya, ada empat tipe pembelajar yang biasa muncul dalam pengajaran *sakubun*, yaitu:

- a. pembelajar yang bisa mengarang (menulis dalam bahasa Indonesia) dan memiliki kemampuan berbahasa Jepang cukup memadai, sehingga bisa menuangkan ide dan gagasannya ke dalam bahasa Jepang dengan baik (untuk tipe ini penulis gunakan istilah *tipe A*);

* Staf pengajar pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI

- b. pembelajar bisa mengarang dalam bahasa Indonesia, tetapi tidak memiliki kemampuan berbahasa Jepang yang cukup, sehingga tidak bisa menuangkan ide dan gagasannya ke dalam bahasa Jepang dengan baik (untuk tipe ini penulis gunakan istilah *tipe B*);
 - c. pembelajar yang tidak bisa mengarang tetapi memiliki kemampuan berbahasa Jepang (untuk tipe ini penulis gunakan istilah *tipe C*); dan
 - d. pembelajar yang tidak bisa mengarang dan juga tidak memiliki kemampuan berbahasa Jepang yang cukup (untuk tipe ini penulis gunakan istilah *tipe D*).
- Ketiga tipe pembelajar terakhir (B, C, dan D) akan menjadi penyebab rendahnya rata-rata kemampuan mengarang dalam matakuliah *Sakubun*.

Di lain pihak, para pengajar dituntut untuk menyediakan waktu yang cukup banyak ketika ia harus mengoreksi seluruh karangan mahasiswanya. Apalagi jika jumlah pembelajar dalam satu kelasnya cukup banyak, sehingga ia akan kehabisan waktunya untuk melakukan penelitian atau kegiatan lainnya. Hal ini sering dianggap sebagai suatu masalah yang berat bagi para pengajar *sakubun*, sehingga banyak pengajar yang tidak mau bahkan ada yang menolak jika ia harus mengampu matakuliah ini. Masalah lain yang ditemui pengajar *sakubun*, yaitu sering mengalami kesulitan untuk memahami apa yang ingin diutarakan oleh mahasiswa dalam karangannya, karena banyaknya kesalahan dalam kalimat bahasa Jepang yang dituliskannya. Selain itu, tidak sedikit pengajar menemukan karangan mahasiswa yang sulit bahkan tidak bisa diperbaiki karena terlampau banyaknya kesalahan. Kesulitan lainnya yang ditemukan pengajar terutama dosen muda (bukan penutur asli) yaitu menyangkut tidak adanya rasa percaya diri, karena menganggap dirinya belum memiliki kemampuan yang cukup untuk mengoreksi dan memperbaiki karangan mahasiswa sebagaimana mestinya.

Selanjutnya, koreksi terhadap karangan mahasiswa biasanya dilakukan secara langsung, yaitu dengan cara memperbaiki dan mengoreksi kesalahan langsung pada kertas karangan tersebut. Pada level tertentu (tingkat dasar) perbaikan hanya berfokus hanya pada kesalahan huruf dan kalimat atau unsur ketatabahasaannya, sedangkan mengenai isi, alur cerita dan bentuk karangan itu sendiri kurang disentuhnya.

Koreksi langsung seperti ini ada beberapa kelemahan, di antaranya yaitu: *pertama*, mengingat koreksi seperti ini dilakukan secara individu, maka hanya mahasiswa yang bersangkutan yang mengetahui dan menyadari kesalahan tersebut, sedangkan mahasiswa yang lainnya tidak mendapat informasi tersebut. Akibatnya tidak menutup kemungkinan bahwa kesalahan yang sama akan terulang lagi pada mahasiswa yang lainnya. *Kedua*, mengingat perbaikan oleh pengajar sebatas pada pengoreksian kalimat, maka belum tentu yang dikoreksi pengajar itu sesuai dengan isi atau maksud dari penulis (mahasiswa) dalam karangan tersebut. Di atas telah disinggung bahwa pengajar belum tentu bisa menyelami apa yang maksud si penulis dengan benar, meskipun mereka menggunakan bahasa ibu yang sama. Jadi, tidak menutup kemungkinan bahwa maksud si pembelajar adalah mengatakan X, sedangkan koreksi dari pengajar adalah Y, sehingga keinginan mahasiswa tersebut tetap tidak tersalurkan. *Ketiga*, jika guru tidak menghimpun berbagai kesalahan yang muncul misalnya dalam

beberapa lembar kemudian diperbanyak dan dibagikan kepada seluruh mahasiswa untuk dibahasnya di depan kelas, maka kesalahan serupa akan muncul kembali pada mahasiswa yang lainnya. Namun, hal ini cukup sulit untuk dilakukan karena terlalu banyak menyita waktu, apalagi jika guru harus menghimpun semua kesalahan yang tercantum dalam lebih dari 40 buah karangan dalam setiap perkuliaannya. Masih banyak kelemahan lainnya dari koreksi langsung ini.

Di sini, penulis akan berbagi pengalaman tentang salah satu upaya untuk mengatasi sebagian dari masalah dalam pengajaran *sakubun* seperti yang telah dikemukakan di atas, terutama dalam teknik pengoreksian karangan para mahasiswa. Hal ini telah dicoba dalam matakuliah *Sakubun* pada mahasiswa tingkat dasar dan mahasiswa tingkat menengah.

B. Langkah-Langkah Pembelajaran

Koreksi terhadap karangan siswa bisa dilakukan dua cara yaitu oleh guru sendiri dan oleh siswa yang lainnya (Furukawa, dkk., 2000b: 16). Cara pertama ini memang banyak kelemahannya seperti yang sudah dibahas di atas. Bagaimana dengan cara kedua? Apakah dalam karangan bahasa Jepang juga koreksi oleh mahasiswa yang lainnya bisa dilakukan? Ternyata hal ini pun sulit dilakukan terutama untuk pembelajar bahasa Jepang level dasar. Faktor utamanya, yaitu karena kemampuan berbahasa Jepang para mahasiswa masih kurang, sehingga banyak yang tidak mengetahui atau merasa ragu bagian mana yang harus diperbaikinya. Apalagi jika seorang mahasiswa harus mengoreksi karang mahasiswa lain yang dianggap lebih pandai daripada dirinya.

Pengoreksian melalui kedua cara tersebut masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan. Penulis mencoba menggabungkan kedua cara tersebut, yaitu pengoreksian karangan mahasiswa dilakukan oleh pengajar dan juga oleh mahasiswa secara berkelompok atau *secara berkolaborasi*. Ada enam langkah yang ditempuh dalam pengajaran *sakubun* tersebut yang akan penulis paparkan satu persatu.

Langkah pertama, dilakukan pretes di awal perkuliahan (pertemuan I), mula-mula mahasiswa disuruh mengarang dalam bahasa Indonesia selama 10-15 menit, mereka dibebaskan untuk menentukan temanya sendiri. Setelah karangannya selesai lalu dikumpulkan, kemudian mereka diminta untuk membuat karangan dalam bahasa Jepang dengan tema yang sama (bukan menerjemahkan). Jadi, mahasiswa diminta untuk menuangkan ide yang telah ditulis dalam bahasa Indonesia tadi ke dalam bahasa Jepang sesuai dengan kemampuannya. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa, selain untuk mengelompokkan mahasiswa dalam satu kelas ke dalam keempat tipe (A, B, C, dan C) yang sudah dibahas di atas.

Langkah kedua, masih dalam pertemuan pertama, seluruh mahasiswa dalam satu kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok yang masing-masing tidak lebih dari lima orang anggotanya. Ini merupakan langkah awal untuk mengarang secara berkolaborasi, sehingga setiap kelompoknya harus terdiri dari

mahasiswa yang benar-benar bisa bekerja sama, saling terbuka, dan saling menghargai pendapat sesama anggotanya. Tiap kelompok diupayakan memiliki kemampuan berbahasa Jepangnya merata atau tidak terlalu jauh. Artinya jangan sampai terjadi ada kelompok yang anggota hanya dihuni oleh mahasiswa kelompok atas (pandai), atau sebaliknya. Memang hal ini sulit dilakukan karena setiap individu memiliki karakter yang berbeda, dan ada rasa ketidakcocokan dengan seseorang, sehingga jika pengajar menentukannya sendiri, tidak sedikit mahasiswa yang menyampaikan usul untuk pindah kelompok. Untuk itu, penulis mencoba menentukan tujuh atau delapan orang mahasiswa yang dianggap berprestasi di kelas tersebut dijadikan sebagai ketua kelompok dan anggotanya dirundingkan bersama.

Langkah ketiga, setiap kelompok ditugaskan untuk membuat suatu karangan sebagai bahan diskusi. Mula-mula tugas diberikan pada kelompok I, sedangkan kelompok yang lainnya bertugas sebagai penelaah. Adapun temanya disesuaikan dengan materi yang dibahas atau mereka sendiri yang menentukan, sehingga dihasilkan beberapa karangan temanya sama dan yang temanya berbeda. Karangan tersebut harus berupa karya kelompok sebagai hasil diskusi bersama, serta diusahakan agar semua mahasiswa aktif dan andil memberikan ide dan pemikiran, jangan sampai hanya mengandalkan pada seseorang mahasiswa. Kemudian kelompok I menyerahkan karangan tersebut paling lambat sehari sebelum perkuliahan *sakubun* diselenggarakan, yaitu pada pengajar dan kepada kelompok yang lainnya masing-masing satu rangkap, dan setiap anggota kelompok yang menerima karangan tersebut harus mendapatkan salinannya.

Langkah keempat, kelompok lain yaitu kelompok II, III dan seterusnya menelaah dan mendiskusikan karangan tersebut, kemudian membuat beberapa catatan sebagai persiapan bahan diskusi. Mereka ada yang melakukannya secara keseluruhan bersama-sama, ada pula yang melakukannya dengan cara pembagian tugas. Misalnya ada mahasiswa yang khusus melihat bentuk huruf Kanjinya, ada juga yang hanya melihat penggunaan partikelnya, dan ada juga yang melihat kata sambung, *hyougen* dan sebagainya. Adapun bagi kelompok yang akan tampil (kelompok I), mereka mempersiapkan jawaban dari berbagai kemungkinan tentang pertanyaan apa yang akan muncul.

Langkah kelima, pelaksanaan diskusi kelompok. Kelompok yang mendapat giliran untuk tampil, mula-mula wakil dari kelompok membacakan karangannya. Setelah itu, kelompok yang lainnya masing-masing memberikan komentar dan korekasinya baik kesalahan huruf, tatabahasa, maupun isinya, bahkan ada yang bertanya tentang cara baca huruf Kanji, arti kosakata, atau makna kalimat yang kurang dipahaminya. Kelompok penyaji pun selain menjawab setiap pertanyaan, juga memberikan tanggapan atas komentar tadi, dan jika perlu mereka menyampaikan pertahan (sanggahan), sehingga tidak langsung menerima begitu saja. Hal ini dilakukan secara bergiliran, sehingga setiap kelompok masing-masing dapat menyampaikan komentarnya.

Langkah keenam, setelah diskusi selesai, pengajar memberikan komentar dan meluruskan pendapat mahasiswa bila diperlukan, kemudian merekonstruksi karangan tersebut, sehingga pada akhirnya diperoleh karangan yang sudah

diperbaiki baik dari kalimat maupun menyangkut isinya. Pengajar tidak hanya memperbaiki kalimat yang salah, melainkan langsung bertanya pada kelompok penyaji jika ada sesuatu kalimat yang maksudnya sulit untuk dipahami. Jika adanya kejanggalan, baru menjelaskannya misalnya dalam bahasa Jepang untuk mengutarakan X dituangkan dalam bentuk Y dan seterusnya.

Langkah ketiga sampai langkah keenam dilakukan berulang-ulang dalam setiap perkuliahan, sehingga setiap kelompok mendapat giliran untuk tampil. Setelah itu, kemudian memasuki materi baru yang telah digariskan dalam silabus dan kurikulum yang berlaku.

C. Populasi dan Sampel

Seperti yang sudah disinggung pada bagian sebelumnya, kegiatan ini diujicobakan pada pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar dan tingkat menengah. Kategori pembelajar tingkat dasar dan menengah yang digunakan di Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI, yaitu mahasiswa semester I sampai dengan III termasuk ke dalam pembelajar tingkat dasar, sedangkan pembelajar tingkat menengah adalah mahasiswa dari semester IV sampai dengan semester VII. Kegiatan ini penulis laksanakan pada mahasiswa tingkat II-A semester III dalam matakuliah *Shokyu Sakubun II* dan mahasiswa tingkat IV semester VII dalam matakuliah *Jitsuyou Sakubun*. Mengingat kegiatan merupakan bagian dari penelitian yang sedang penulis garap dan masih belum tuntas, di sini penulis hanya akan menyajikan sebagian dari hasil kegiatan tersebut, terutama pada pembelajar tingkat dasar.

D. Hasil yang Diperoleh

Seperti yang sudah disinggung pada bagian sebelumnya bahwa penelitian ini masih sedang berlangsung dan belum tuntas, misalnya ketika penulis menulis makalah ini, data hasil evaluasi akhir atau atau postes belum rampung. Namun ada sebagian data yang telah diperoleh yaitu tentang tanggapan dari pembelajar terhadap teknik ini, khususnya dari pembelajar tingkat dasar yang diperoleh melalui angket dan disusul dengan wawancara pada sebagian dari sampel tersebut. Jumlah mahasiswa kelas ini lebih dari 40 orang, namun ketika angket diberikan ada yang tidak hadir, dan dari angket yang terkumpul setelah dikaji dan ditelaah, yang layak diolah hanya 32 orang. Beberapa hal yang bisa dilaporkan dari kegiatan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Pertama, pretes dilakukan untuk melihat kemampuan awal pembelajar dalam menulis karangan baik dalam bahasa Jepang maupun dalam bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan pada kedua kelas yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Ternyata banyak mahasiswa baik tingkat dasar maupun tingkat menengah yang kemampuan menulis dalam bahasa Indonesiannya pun masih kurang, ditambah dengan penguasaan kaidah ketatabahasaan dan penggunaan EYD-nya pun masih memprihatinkan. Padahal keterampilan menulis dalam

bahasa ibu (bahasa Indonesia) merupakan prasyarat untuk membangun kemampuan menulis dalam bahasa asing (Alwasilah, 2005: 224).

Adapun dalam karangan bahasa Jepangnya, ada kecenderungan menerjemahkan tulisan dari bahasa Indonesia tadi, kendatipun sudah dijelaskan agar mereka tidak memaksakan diri untuk menerjemahkan karangan tadi. Kelasahan penulisan huruf Kanji, penggunaan kosakata, ungkapan dan unsur tata bahasa yang lainnya pun masih banyak. Dari karangan pertama ini, sudah nampak bahwa beban yang harus ditanggung oleh pengajar *sakubun* cukup berat, sebab bagaimana mungkin mahasiswa bisa mengarang dalam bahasa Jepang dengan baik jika dalam bahasa ibunya saja belum bisa melakukannya, sementara dengan waktu yang terbatas dosen juga harus memberikan materi yang ditargetkan dalam silabus perkuliahannya. Pengamatan sementara bahwa jumlah mahasiswa yang termasuk ke dalam tipe A, B, C, dan D seperti yang sudah dijelaskan di atas, hampir berimbang.

Kedua, dalam pelaksanaan diskusi tentang koreksi terhadap karangan kelompok mahasiswa yang tampil, dalam tiap pertemuannya hanya bisa menuntaskan satu judul karang yang panjangnya 2-3 lembar *genkouyoshi yokogaki*. Karena pengajar harus menyampaikan materi lain yang dicanangkan dalam silabus. Akan tetapi, hal ini mendapat tanggapan yang positif dari seluruh mahasiswa, sebab selama ini koreksi terhadap karangan yang biasa dilakukan oleh dosen dalam satu semester hanya beberapa kali saja, dan umumnya hanya mengejar materi yang sudah disediakan saja.

Ketiga, tanggapan dan komentar mahasiswa terhadap teknik kolaborasi ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Tanggapan Pembelajar terhadap Pelaksanaan Teknik Kolaborasi

No	Pernyataan	Setuju (YA)		Tidak Setuju (TIDAK)	
1	Teknik mengarang secara berkelompok lebih bisa mengerahkan ide dan kemampuan karena sesama anggota bisa saling menyumbangkan ide dan pengetahuan, sehingga yang pandai tidak merasa dirugikan dan yang kurang bisa belajar dari yang pandai.	32	100%	-	-
2	Saya lebih suka mengarang sendiri daripada berkelompok, sebab saya merasa lebih mampu dari mereka.			32	100%
3	Saya suka teknik ini karena terkadang ada ide yang dilontarkan teman, dan saya bisa belajar banyak dari mereka.	32	100%		
4	Saya tidak suka teknik ini, karena kelompok tidak berjalan. Bahkan ada anggota yang tidak pernah andil dalam diskusi.	6		26	
5	Dengan teknik ini, saya merasa lebih leluasa untuk bertanya dan memberikan komentar pada karangan yang lain, dan saya bisa mengetahui kemampuan mengarang mahasiswa yang lain. Sehingga saya bisa mengukur dan menyadari sampai di mana kemampuan saya.	32	100%		

6	Saya didorong untuk membuka kamus, mengecek benar-tidaknya huruf kanji, serta mengingat kembali materi tata bahasa, ketika harus membaca dan mengomentari karangan orang lain. Padahal dalam mata kuliah sakubun yang lalu hal ini jarang atau tidak pernah dilakukan.	30	94%	2	6%
7	Ketika dosen mengoreksi karang bersama, saya mendapat pengetahuan yang lebih luas lagi, dibanding cara sebelumnya. Karena saya bisa mengetahui bukan hanya kesalahan pada karangan saya saja, tetapi juga bisa mengetahui kesalahan orang lain yang terkadang pernah saya lakukan.	32	100%		
8	Selama ini koreksi karangan hanya dilakukan pada pola kalimat dan hurufnya saja. Dengan cara seperti ini, saya bisa mengetahui juga tentang kerangka karangan atau alur cerita yang seharusnya dibuat.	32	100%		
9	Dengan teknik ini, secara keseluruhan lebih banyak karangan yang dibahas di kelas oleh dosen daripada teknik sebelumnya.	32	100%		
10	Saya lebih suka teknik lama, yaitu dosen mengoreksi pada karangan setiap individu, dan saya tidak perlu tahu dan tidak peduli bagaimana karangan mahasiswa yang lainnya.			32	100%

Seperti pada tabel di atas, item angket yang diberikan berupa angket tertutup yang hanya dijawab dengan YA dan TIDAK saja. Isinya ada yang berupa pernyataan positif dan ada pula yang berupa pernyataan negatif seperti item pernyataan nomor 2, 4, dan 10. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa teknik kolaborasi ini cukup mendapat tanggapan positif dari mahasiswa, dan pengajar sendiri banyak mendapat masukan, terutama dalam menyelami keinginan mahasiswa dalam karangan tersebut.

Dari dua kelas yang dijadikan objek dalam kegiatan ini, yaitu tingkat dasar dan menengah, pada umumnya berpendapat sama, bahwa teknik ini lebih menarik dan lebih banyak manfaatnya. Selama ini mereka belajar *sakubun* selain menyelesaikan materi dalam buku paket, dalam mengerjakan tugas yang berupa membuat karangan dilakukan secara individu. Koreksi yang dilakukan pengajar pun secara individu pula sehingga mereka kurang mengetahui tentang perkembangan dan koreksi apa yang terjadi pada karangan kesalahan mahasiswa yang lainnya. Memang ada di antara dosen yang menampung seluruh kesalahan yang terjadi dalam karangan, tetapi hanya berupa kumpulan kalimat saja, dan perbaikannya pun hanya sebatas ketatabahasaannya saja. Sementara mengenai isi atau keterkaitan antarkalimat dalam suatu alinea tidak dibahas. Ini pun dilakukan hanya sesekali saja dalam satu semester, mengingat terlalu banyaknya waktu yang diperlukan oleh pengajar untuk melakukan hal ini.

Keempat, melalui teknik kolaborasi ini, mahasiswa selain bisa mengetahui kesalahan yang terjadi dalam karangannya, juga bisa mengetahui kesalahan yang terjadi pada mahasiswa yang lainnya. Korekasi yang dilakukan baik oleh sesama mahasiswa dan oleh pengajar akan bermanfaat bagi mahasiswa yang lainnya, sehingga kesalahan yang sama tidak terjadi lagi pada mahasiswa yang

lainnya. Melalui teknik ini, minimal dalam setiap pertemuan ada satu karangan mahasiswa yang dibahas, semakin banyak akan semakin baik, karena wawasan mahasiswa dalam hal menulis akan semakin bertambah.

Kelima, dengan dibahasnya satu karangan secara tuntas, selain kesalahan kalimat, pilihan kata dan ungkapan serta alur ceritanya juga diperbaiki. Dengan demikian, mereka mendapat gambaran tentang perbedaan pola pikir dalam menuangkan ide ke dalam bahasa Jepang berbeda dengan yang biasa dilakukan dalam bahasa Indonesia.

Keenam, melalui dialog langsung antara dosen dan mahasiswa ketika memperbaiki karangan, banyak manfaat yang dirasakan pengajar, terutama dalam memperbaiki kalimat sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh penulisnya. Selama ini pengajar hanya memperbaiki kalimat berdasarkan dugaan semata, bahwa kalimat tersebut sebaiknya begini. Akan tetapi, ternyata banyak tulisan yang maksudnya tidak bisa ditebak oleh pembaca, sehingga perbaikan karangan yang dilakukan selama ini belum tentu sudah sesuai dengan keinginan si penulis.

Di samping itu, ada juga kelemahan dari teknik ini, antara lain yaitu bagi kelompok yang anggotanya jarang hadir baik dalam diskusi maupun dalam perkuliahan, beban pekerjaan bertumpuk pada beberapa orang saja. Jadi, kolaborasi dalam mengarang dan mengoreksi karangan hanya terjadi pada mahasiswa yang aktif saja. Akibatnya bagi mahasiswa yang jarang hadir tersebut, prestasi belajarnya jauh tertinggal dari mahasiswa yang lainnya.

Demikian, beberapa hasil sementara yang bisa dirasakan baik manfaat maupun kendala dari pelaksanaan teknik kolaborasi dalam mengarang dan mengoreksi karangan dalam matakuliah *sakubun* di Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI.

E. Penutup

Di atas telah diuraikan hasil dari ujicoba teknik kolaborasi dalam matakuliah *sakubun* pada pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar. Sebagai kesimpulan dari kegiatan tersebut, ada beberapa manfaat yang dirasakan dari teknik ini antara lain sebagai berikut.

1. Mahasiswa lebih kritis dan berani dalam menyampaikan komentar atau pendapatnya, meskipun di dalamnya masih ada kekeliruan (kesalahan).
2. Mahasiswa menyadari bahwa kesalahan yang dibuat kelompok lain terkadang pernah ia lakukan, atau mungkin akan terjadi pada dirinya, sehingga dengan adanya pembahasan bersama ini, mereka lebih hati-hati lagi agar tidak membuat kesalahan yang sama.
3. Melalui diskusi semua mahasiswa terdorong untuk melakukan persiapan dengan membuka kamus atau referensi lainnya, sebagai bahan diskusi di kelas. Padahal kebanyakan dari mahasiswa selama ini hampir tidak pernah melakukannya.
4. Mahasiswa bisa belajar dari mahasiswa lainnya, baik pengetahuan bahasa Jepang maupun cara menuangkan ide dan gagasan dalam karangan, tanpa

melihat siapa yang menyampaikannya.

5. Jumlah karangan yang dibahas dan diperbaiki dalam satu semester jauh lebih banyak dibanding dengan teknik yang lainnya.

Adapun kelahmahannya antara yaitu masih memungkinkan terjadinya kepingangan dalam kelompok. Artinya diskusi kelompok tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Meskipun hal ini terjadi pada satu kelompok saja, tapi perlu segera dicarikan jalan keluarnya agar teknik kolaborasi ini bisa membuahkan hasil yang lebih optimal lagi.

Memang pengajar sakubun tidak selalu siap baik dari segi waktu maupun dari segi mental untuk mengoreksi seluruh karangan mahasiswa, terkadang mengalami pasang surut. Mungkin pernah terlintas dalam benak kita, rasanya terlalu banyak menyita waktu untuk membaca karangan yang tidak ada artinya (*kudaranai*). Tetapi, perlu diingat bahwa penulis yang baik sudah pasti ia sebagai seorang pembaca yang baik, tetapi belum tentu sebaliknya, pembaca yang baik tidak ada jaminan akan menjadi penulis yang baik (Alwasilah, 2003: 224). Dalam berbagai kesalahan yang muncul pada karangan mahasiswa yang dianggap *kudaranai* itu, sebenarnya kaya dengan data yang bisa dijadikan sebagai data penelitian, baik untuk penelitian yang diarahkan pada pengajaran maupun yang diarahkan pada penelitian linguistik, khususnya linguistik terapan.

Kepustakaan

- Alwasilah, A. Chaedar & Suzanna Senny (2005). *Pokoknya Menulis: Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: PT. Kibtal Buku Utama.
- Furukawa, Toshiko & Kitamura Takeshi. (2000a). 'Jugyou no Hinto: Shokyuu Reberu Sakubun', dalam: *Nihongo Kyouiku Tsuushin, No. 37 (edisi bulan Mei)*. Urawa: Nihongo Kokusai Sentaa.
- _____. (2000b). 'Jugyou no Hinto: Sakubun no Fiidobakku', dalam: *Nihongo Kyouiku Tsuushin, No. 38 (edisi bulan September)*. Urawa: Nihongo Kokusai Sentaa.
- Kayo, Sato. (2005). 'Mareeshiigo Washa ni Tai-suru Nihongo Sakubun no Ichishidouhou', dalam: *Nihon Daigaku Daigakuin Sougou Shakai Jouhou Kenkyuuka Kiyuu*, No.6, 267-277 (2005).
- Mimaki, Youko. (2005). Tokyo: *Nihongo Kyoujyuhou o Rikai Suru Hon: Jissenhen (Kaisetsu to Enshuu)*. Babell Press.
- Umemura, Osamu. (2002). 'Ryuugakusei no Nihongo Sakubun Shidou ni Tsuite no Oboegaki', dalam: *Teikyo Daigaku Bungakubu Kiyuu Kyouikugaku*. No. 27.
